



IMPLEMENTASI METODE SMALL GROUP DISCUSSION DALAM PEMBELAJARAN PAI (Studi Deskriptif di SDN 090 Cibiru Kota Bandung)

Wiwik Dyah Aryani¹, Ifah Hadijah², Asep Ridwanuloh³ & Iwan Kurniawan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

Telp: +62 859-5937-2575

E-mail: Wiwikaryani10@gmail.com¹, ifah.khadijah@gmail.com², iwankurniawanbp@gmail.com³,
Asepridwan3010@gmail.com⁴

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-07-07

Revised : 2025-07-19

Accepted : 2025-07-23

KEYWORDS

Small Group Discussion

Islamic Religious Education

KATA KUNCI

Small Group Discussion

Pendidikan Agama

ABSTRAC

This study aims to analyze the implementation of the small group discussion method in the teaching of Islamic Religious Education (PAI) at the elementary school level. This method was chosen for its potential to enhance student engagement, understanding of the material, and social skills. The research was conducted using a qualitative approach, involving observations, interviews, and document analysis from several classes that applied this method. The results indicate that the implementation of small group discussions can increase active student participation in the learning process, deepen their understanding of religious concepts, and encourage collaboration and communication among students. Additionally, students showed improvements in critical and analytical thinking skills when discussing PAI topics. This study recommends that PAI teachers consider using the small group discussion method as an effective teaching strategy to create a more interactive and dynamic learning environment. Thus, it is expected that students will not only gain religious knowledge but also important social skills for everyday life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode small group discussion dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Metode ini dipilih karena potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan keterampilan sosial. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen dari beberapa kelas yang menerapkan metode ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan small group discussion dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama, serta mendorong kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis saat mendiskusikan topik-topik PAI. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI mempertimbangkan penggunaan metode small group discussion sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

2. Pendahuluan

Pendekatan pembelajaran *small group discussion* merupakan strategi belajar kolaboratif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok berukuran terbatas untuk berinteraksi secara langsung, baik dengan sesama peserta maupun dengan pengajar. Dalam skema ini, proses belajar berlangsung melalui pertukaran gagasan secara intensif dan tatap muka, di mana setiap anggota berperan aktif dalam mengkaji persoalan, mencari alternatif solusi, menggali pemahaman baru, atau menguji perbedaan pandangan terhadap suatu isu tertentu. Penerapan *small group discussion* dinilai efektif karena mampu mengaktifkan proses berpikir kritis, mendorong refleksi terhadap sikap dan keyakinan pribadi, serta memperkuat kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam konteks sosial.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kualitas hubungan dan pertukaran gagasan antar peserta didik. Dinamika tersebut berperan besar dalam membangun pemahaman konseptual sekaligus melatih daya analisis. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menghidupkan keterlibatan siswa secara aktif adalah *small group discussion*. Melalui diskusi dalam kelompok terbatas, peserta didik memperoleh ruang untuk menyampaikan pandangan, menelaah materi secara lebih kritis, serta melatih kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Sejalan dengan pendapat Trianto (2011), *small group discussion* dipahami sebagai aktivitas interaktif yang melibatkan siswa dengan siswa lain maupun dengan pengajar, yang diarahkan pada pengkajian masalah, pencarian solusi, pendalaman isu, atau adu argumentasi terhadap topik tertentu.

Pendekatan tersebut memiliki keselarasan dengan prinsip *active learning* dan *collaborative learning* yang menjadi landasan utama praktik pendidikan kontemporer. Atas dasar itu, diperlukan

pemahaman yang komprehensif mengenai strategi penerapan *small group discussion* dalam proses belajar, sehingga metode ini dapat dijalankan secara optimal dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan capaian belajar peserta didik secara menyeluruh.

Penerapan *small group discussion* dalam kegiatan belajar dilakukan dengan mengorganisasi peserta didik ke dalam unit-unit kecil yang umumnya beranggotakan tiga hingga lima orang. Dalam kelompok tersebut, siswa diajak mengkaji materi pelajaran melalui penyelesaian persoalan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berkaitan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembelajaran ini menekankan interaksi antarpeserta secara intensif, di mana setiap individu berkontribusi dalam berbagi pengetahuan, merumuskan solusi, serta menetapkan keputusan bersama melalui kerja sama yang terstruktur.

Pendekatan *small group discussion* dipahami sebagai cara belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses penguasaan materi, sehingga aktivitas berpikir tidak lagi terpusat pada peran pengajar semata. Diskusi dilaksanakan dalam lingkup kelompok terbatas agar setiap peserta memiliki ruang yang lebih luas untuk berpendapat dan terlibat secara aktif. Melalui mekanisme ini, siswa didorong untuk mengonstruksi pemahaman terhadap materi pembelajaran, meningkatkan keikutsertaan dalam proses belajar, serta mengasah kemampuan berkomunikasi dan bernalar secara sistematis.

3. Tinjauan Literatur

a. Small Group Discussion

1) Pengertian Small Group Discussion

Berikut definisi dan pengertian model pembelajaran *small group discussion* dari beberapa sumber buku dan referensi:

- a) Hasibuan dan Moejiono (2000) memandang *small group discussion* sebagai suatu pola pembelajaran yang menempatkan interaksi langsung antarindividu sebagai inti proses belajar. Model ini melibatkan lebih dari satu peserta yang berkomunikasi secara tatap muka untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah dirumuskan, melalui kegiatan berbagi informasi, pertukaran pandangan, serta perumusan solusi atas permasalahan yang dibahas.
- b) Jacobsen (2009) mengklasifikasikan *small group discussion* sebagai salah satu bentuk *active learning* yang menitikberatkan proses belajar pada kualitas interaksi, baik antara

pendidik dan peserta didik maupun antarpeserta didik. Pola interaksi tersebut dimanfaatkan sebagai sarana utama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Apabila dilaksanakan secara optimal, *small group discussion* berperan dalam mengaktifkan proses berpikir, menguji ulang pandangan dan nilai yang dimiliki peserta didik, serta memperkuat kemampuan interpersonal yang dibutuhkan dalam konteks sosial dan akademik.

- c) Ismail (2008) menjelaskan *small group discussion* sebagai kegiatan belajar yang berlangsung melalui interaksi dalam kelompok berukuran terbatas, di mana peserta didik diarahkan untuk menelaah dan menuntaskan persoalan yang berkaitan dengan pokok bahasan pembelajaran sekaligus isu-isu yang dijumpai dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- d) Trianto (2011) memaknai *small group discussion* sebagai bentuk aktivitas belajar yang berfokus pada pertukaran interaktif, baik antarpeserta didik maupun antara peserta didik dan pendidik. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pengkajian, pencarian solusi atas permasalahan, pendalaman isu, serta pengujian argumentasi terhadap topik yang sedang dibahas.

2) Tujuan dan Manfaat Small Group Discussion

Ismail (2008) menyatakan bahwa penerapan *small group discussion* diarahkan untuk membangun berbagai aspek perkembangan peserta didik, mulai dari kemampuan bekerja secara kolektif, peningkatan daya pikir, hingga tumbuhnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini mendorong terciptanya iklim kelas yang partisipatif dan demokratis, menumbuhkan kepekaan sosial, serta menyalurkan kompetisi antarkelompok secara positif. Dorongan tersebut pada akhirnya meningkatkan motivasi siswa untuk berkontribusi secara optimal dalam kelompoknya dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Metode diskusi memberikan sejumlah kontribusi penting dalam proses pembelajaran. Pertama, siswa dilatih untuk mengolah pemahaman dan pengalaman yang dimilikinya secara mandiri ketika menghadapi persoalan, tanpa ketergantungan pada pihak lain. Kedua, kegiatan ini membuka ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan gagasan secara verbal, sebuah

kemampuan yang esensial dalam membangun kehidupan sosial yang menjunjung nilai demokrasi. Ketiga, melalui pertukaran pandangan yang beragam, siswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan serta bertanggung jawab atas sikapnya terhadap pendapat orang lain, sehingga kemampuan inter-personal mereka berkembang secara lebih optimal.

3) Aspek-aspek Small Group Discussion

Menurut Anita Lie (2005), model pembelajaran *small group discussion* memiliki beberapa aspek atau unsur yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

a) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Ketergantungan yang bersifat positif tidak dimaknai sebagai sikap pasif yang sepenuhnya menyerahkan peran kepada pihak lain. Ketika seorang siswa hanya mengandalkan kontribusi temannya tanpa turut berperan atau menjadi bagian yang memberi dukungan bagi kelompoknya, kondisi tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk ketergantungan yang konstruktif.

b) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Dalam penerapan *small group discussion*, setiap anggota kelompok diposisikan sebagai individu yang bertanggung jawab atas penguasaan materi yang dipelajari. Proses ini disertai dengan umpan balik terhadap capaian belajar masing-masing anggota, sehingga kelompok dapat mengenali siapa saja yang membutuhkan dukungan tambahan. Kondisi tersebut berbeda dari praktik kerja kelompok konvensional, di mana tanggung jawab personal kerap terabaikan dan penyelesaian tugas cenderung dibebankan hanya kepada beberapa orang saja.

c) Tatap muka (*face to face interaction*)

Pembelajaran kooperatif menekankan keterlibatan langsung seluruh anggota kelompok melalui pertemuan dan komunikasi secara terbuka. Dalam situasi ini, proses tukar pikiran tidak hanya berlangsung antara siswa dan pendidik, tetapi juga berkembang secara aktif antarsesama peserta didik. Pola interaksi tersebut menjadikan siswa sebagai mitra belajar bagi temannya, sebuah kondisi yang penting karena pemahaman materi kerap lebih mudah diperoleh melalui penjelasan dari rekan sebaya dibandingkan dari guru.

d) Keterampilan sosial (Social skill)

Komponen ini menekankan pentingnya pengembangan kecakapan sosial pada peserta didik, yang mencakup kemampuan memimpin (leadership), mengambil keputusan dan membangun kepercayaan (trust building), berkomunikasi secara efektif, serta mengelola perbedaan dan konflik secara konstruktif (management conflict skill).

e) Proses kelompok (Group procesing)

Tahapan ini berlangsung saat setiap anggota kelompok melakukan refleksi terhadap kualitas kerja sama yang telah terbangun dalam upaya mencapai sasaran bersama. Melalui diskusi internal, kelompok menelaah sikap dan tindakan yang mendukung kolaborasi, kemudian menetapkan aspek perilaku yang perlu diperbaiki maupun dipertahankan agar kinerja kelompok semakin efektif.

4) Prinsip-prinsip Small Group Discussion

Ahmadi dan Supriyono (2004) mengemukakan bahwa penerapan small group discussion dalam kegiatan pembelajaran didasarkan pada sejumlah prinsip dasar yang perlu dipahami sebelum metode ini dijalankan, antara lain yaitu sebagai berikut:

a) Stimulasi belajar

Informasi yang disampaikan pendidik kepada peserta didik umumnya hadir sebagai rangsangan belajar. Rangsangan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai saluran, seperti penggunaan bahasa lisan, tampilan visual, bunyi, sentuhan, maupun bentuk lainnya. Agar makna pesan lebih mudah dipahami, terdapat dua strategi yang dapat diterapkan. Pertama, penyajian materi dilakukan secara berulang untuk memperkuat pemahaman siswa. Kedua, peserta didik diminta mengungkapkan kembali isi pesan yang telah diterimanya sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang dipelajari.

b) Perhatian dan motivasi

Keberlangsungan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh tingkat fokus dan dorongan belajar yang dimiliki peserta didik. Untuk menumbuhkan kedua aspek tersebut, pendidik dapat menerapkan beragam strategi, seperti memvariasikan metode penyampaian materi, mengulang informasi penting, serta menghadirkan rangsangan baru melalui pertanyaan yang menantang. Selain itu, siswa perlu diberi ruang untuk mengekspresikan minat belajarnya, didukung dengan pemanfaatan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian, misalnya ilustrasi, foto, bagan, atau sarana visual

lainnya. Dorongan belajar sendiri dapat bersumber dari dua arah, yaitu yang muncul dari kesadaran internal peserta didik maupun yang dipicu oleh faktor eksternal di sekitarnya.

c) Respons yang dipelajari

Reaksi peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan pendidik dapat muncul dalam beragam wujud. Respons tersebut tidak hanya berupa fokus perhatian, tetapi juga mencakup pengolahan informasi secara mental serta keterlibatan nyata dalam aktivitas belajar. Keterlibatan ini dapat terlihat melalui partisipasi dalam pemecahan masalah, pelaksanaan tugas yang diberikan, refleksi terhadap tingkat penguasaan materi, hingga upaya melatih diri secara berkelanjutan agar pemahaman terhadap informasi yang dipelajari semakin mendalam.

d) Penguatan

Penguatan dalam proses belajar dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal peserta didik. Dukungan yang datang dari luar diri siswa, seperti pencapaian nilai, pengakuan atas keberhasilan, penerimaan terhadap pendapat, serta pemberian penghargaan atau hadiah, berfungsi untuk memperkokoh respons belajar yang ditunjukkan. Sementara itu, penguatan yang bersifat intrinsik muncul ketika tindakan belajar yang dilakukan benar-benar memberikan kepuasan pribadi dan selaras dengan kebutuhan yang dirasakan oleh siswa.

e) Pemakaian dan pemindahan

Penguatan hubungan antarkonsep dalam proses belajar membantu peserta didik mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam konteks lain yang sejenis di kemudian hari. Pembentukan keterkaitan tersebut dapat dilakukan dengan menyajikan materi yang relevan dan bermakna, mengaitkannya dengan pengalaman atau pemahaman awal siswa, menyertakan contoh yang konkret, serta menyediakan latihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, penggunaan persoalan dengan pola serupa dan pelaksanaan kegiatan belajar dalam suasana yang menyenangkan turut mendukung terbentuknya asosiasi yang lebih kuat.

5) Langkah-langkah Small Group Discussion

Menurut Ismail (2008), tahapan penerapan model pembelajaran small group discussion dapat dirancang melalui langkah-langkah berikut:

a) Pendidik mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok berukuran kecil yang terdiri atas sekitar empat hingga enam orang.

- b) Setiap kelompok diberikan permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan.
- c) Peserta didik diarahkan untuk membahas dan mengkaji persoalan tersebut secara kolaboratif dalam kelompok masing-masing.
- d) Hasil pemikiran kelompok kemudian diringkas dalam bentuk gagasan inti atau kata kunci dan dituangkan secara tertulis pada media yang telah disediakan.
- e) Setiap kelompok selanjutnya menentukan satu atau dua orang perwakilan sebagai penyampai hasil diskusi.
- f) Perwakilan kelompok menyampaikan temuan dan kesimpulan diskusi di hadapan kelompok lain.
- g) Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi, mengajukan pertanyaan, atau menyampaikan kritik secara konstruktif.
- h) Pendidik menutup kegiatan dengan memberikan penegasan, merangkum hasil pembahasan, serta merencanakan tindak lanjut pembelajaran.
- g) Pendidik berperan memantau jalannya interaksi antarpeserta, sekaligus memberikan arahan apabila pembahasan mulai menyimpang dari tujuan.
- h) Kesepakatan hasil diskusi dari masing-masing kelompok kecil disampaikan kepada seluruh kelas melalui kegiatan presentasi.
- i) Pada forum kelas besar, hasil tersebut ditelaah kembali terutama jika ditemukan kendala pemahaman, dengan pendidik memberikan penjelasan tambahan sesuai kebutuhan.
- j) Kegiatan ditutup dengan penarikan kesimpulan umum serta evaluasi, di mana pendidik melakukan peninjauan ulang terhadap proses dan hasil diskusi pada akhir sesi pembelajaran.

6) Kelebihan dan Kekurangan Small Group Discussion

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik yang membawa dampak positif sekaligus keterbatasan tertentu, termasuk penerapan model small group discussion. Sriyono (1992) mengemukakan bahwa model pembelajaran ini memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.

a) Kelebihan

Keunggulan yang dapat diperoleh dari penerapan model pembelajaran small group discussion antara lain sebagai berikut:

- a) Pendidik terlebih dahulu merancang tema pembahasan sekaligus menetapkan sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan diskusi.
- b) Aturan pelaksanaan diskusi dijelaskan kepada peserta didik, disertai pemaparan garis besar persoalan yang akan menjadi fokus pembahasan.
- c) Peserta didik kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas sekitar lima hingga sepuluh orang.
- d) Setiap kelompok menentukan pembagian peran, seperti penanggung jawab diskusi, penyampai hasil, pencatat jalannya diskusi, serta anggota lainnya.
- e) Proses diskusi diawali dengan pemaparan permasalahan, dilanjutkan dengan pengkajian alternatif jawaban, dan diakhiri dengan perumusan kesimpulan bersama.
- f) Selama diskusi berlangsung, setiap peserta didik didorong untuk menyampaikan gagasan atau argumen sebagai upaya menjawab pertanyaan maupun menyelesaikan masalah yang dibahas.
- (1) Peserta didik berperan aktif dan terlibat langsung dalam keseluruhan proses pembelajaran.
- (2) Proses diskusi membantu menumbuhkan rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri.
- (3) Beragam sudut pandang dari berbagai sumber dapat dihimpun dan dipadukan secara bersama.
- (4) Interaksi antarpeserta mendorong lahirnya gagasan atau pemahaman yang bersifat baru.
- (5) Tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah dicapai melalui kerja kolektif yang terarah.
- (6) Peserta didik terlatih untuk menyampaikan pendapat sekaligus mengembangkan pola pikir yang sistematis.
- (7) Sikap saling menghargai, berbagi, serta menerima perbedaan pendapat dapat tumbuh secara alami.
- (8) Ruang kebebasan berpikir dan pengembangan intelektual siswa semakin terbuka.

- (9) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengkaji ulang, merevisi, dan menyempurnakan pandangan yang dimilikinya.
- (10) Interaksi dalam kelompok membuka peluang terbentuknya relasi dan kerja sama yang berkelanjutan di masa mendatang.

b) Kekurangan

Beberapa keterbatasan yang dapat muncul dalam penerapan model pembelajaran *small group discussion* antara lain sebagai berikut:

- 1) Tujuan diskusi berpotensi tidak tercapai secara optimal apabila pembahasan melebar dan keluar dari fokus utama.
- 2) Proses diskusi menjadi kurang efektif ketika peserta didik belum memiliki pemahaman awal yang memadai mengenai topik yang dibahas.
- 3) Pelaksanaan kegiatan ini cenderung memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran lainnya.
- 4) Partisipasi seluruh anggota kelompok sulit terwujud apabila pengelolaan diskusi tidak dilakukan secara adil dan proporsional oleh pemimpin kelompok.
- 5) Interaksi kelompok dapat didominasi oleh individu tertentu, sehingga kesempatan berpendapat bagi anggota lain menjadi terbatas.

4. Metode

Kajian yang dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*), yang menempatkan objek penelitian dalam konteks alaminya. Penelitian lapangan ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap subjek yang diteliti melalui pemanfaatan berbagai teknik pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif dengan rancangan studi kasus, yaitu upaya menguraikan fenomena, aktivitas, atau interaksi sosial secara runtut, rinci, dan intensif agar dapat dipahami secara komprehensif. Fokus studi kasus diarahkan pada satu permasalahan utama yang ditelaah secara mendalam, baik yang berkaitan dengan kelompok peserta didik, proses pembelajaran, kebijakan, maupun konsep tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menuntut perencanaan yang matang dalam menentukan sumber informasi serta jenis data yang dibutuhkan. Dalam kerangka penelitian kualitatif, peneliti dituntut mampu menggali data secara mendalam dari para informan agar temuan

yang diperoleh selaras dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

4. Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang penerapan metode *small group discussion*.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menuntut adanya persiapan yang matang agar setiap kegiatan berjalan selaras dengan arah dan sasaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pendidik perlu menyusun perencanaan secara sistematis sehingga proses belajar yang berlangsung di kelas dapat terlaksana sesuai rancangan dan menghasilkan capaian yang optimal. Dalam praktiknya, guru PAI kelas V di SDN 090 Cibiru melakukan persiapan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, meliputi bahan ajar, sarana pendukung, materi yang akan disampaikan, serta skema penilaian yang digunakan selama dan setelah kegiatan pembelajaran.

Tabel 4. 1 Modul Ajar Pelaksanaan Pembelajaran

Informasi Pembelajaran	
Kelas/Fase	V (Lima)
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	3 JP (35 X 3)
Tahun Penyusunan	2024/2025
Metode Pembelajaran	<i>Small Group Discussion</i>
Media Pembelajaran	Media TIK (Video, LCD, Laptop, dll)
Sumber Belajar	Buku paket PAI kelas V dan LKPD
Target Peserta Didik	
Peserta didik regular/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.	
Tujuan Pembelajaran	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca Al-Qur'an Surah Ali 'Imran/3:64 dan Al-Baqarah/2:256 dengan benar. 2. Menganalisis Al-Qur'an Surah Ali 'Imran/3:64 dan Al-Baqarah/2:256 dengan benar. 3. Menjelaskan pesan-pesan pokok Al-Qur'an Surah Ali 'Imran/3:64 dan Al-Baqarah/2:256 dengan benar. 4. Menemukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan toleransi terhadap perbedaan. 	

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan proses penerapan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya dalam modul ajar oleh pendidik. Dalam pelaksanaannya, guru mengorganisasi penerapan metode *small group discussion* ke dalam tiga bagian utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti yang berfokus pada penyampaian materi, dan kegiatan penutup.

Hasil pengamatan di kelas V.A menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti penjelasan guru dengan baik dan menjalankan instruksi yang diberikan, termasuk ketika membentuk kelompok belajar sesuai ketentuan. Pada awal proses pengelompokan, suasana kelas sempat menjadi lebih aktif dan dinamis karena siswa bergerak mencari anggota kelompok. Namun, kondisi tersebut berangsur tertata kembali setelah kelompok terbentuk secara utuh, dengan masing-masing kelompok beranggotakan enam orang.

6. Evaluasi Pembelajaran

Usai tahap persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, langkah berikutnya yang tidak terpisahkan adalah evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah keselarasan antara materi yang disampaikan dengan kemampuan peserta didik, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui evaluasi tersebut, pendidik dapat mengukur tingkat pencapaian pembelajaran sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu disempurnakan sebagai dasar perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya.

5. Pembahasan

Data yang dihimpun melalui teknik wawancara, pengamatan langsung, dan penelaahan dokumen selanjutnya diolah oleh peneliti untuk dianalisis. Analisis tersebut difokuskan pada pelaksanaan metode *small group discussion* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana temuan penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Adapun analisis data yaitu terkait perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi penerapan metode *small group discussion* hasilnya dipaparkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan suatu kegiatan agar pelaksanaannya berjalan secara teratur, terarah, dan berkesinambungan. Melalui perencanaan yang disusun secara bertahap, tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara lebih optimal. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan mencakup

perumusan seluruh aktivitas yang akan dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, beserta tahapan-tahapan pelaksanaannya, sebagai upaya sistematis untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penerapan metode *small group discussion* dalam pembelajaran PAI di SDN 090 Cibiru menunjukkan adanya kecocokan antara karakteristik materi dengan strategi yang digunakan oleh guru. Kesesuaian tersebut memudahkan peserta didik dalam memahami isi pembelajaran secara lebih cepat dan efektif, terutama mengingat terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI di sekolah.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari rancangan yang telah disusun sebelum kegiatan belajar dimulai. Pada tahap ini, perencanaan yang dibuat sebelumnya diimplementasikan dan menjadi penghubung antara tahap persiapan dan evaluasi melalui interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Seluruh aktivitas yang dilakukan dalam tahap ini diarahkan pada penciptaan suasana belajar yang mendukung, sehingga siswa terdorong untuk berperan aktif dan terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode *small group discussion* dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu. Melalui interaksi aktif antara siswa dengan siswa maupun dengan guru, peserta didik terdorong untuk mengolah dan menafsirkan informasi keislaman sesuai dengan pemahamannya, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan melekat dalam pola pikir mereka. Proses diskusi juga membentuk ranah afektif siswa melalui komunikasi yang intens, kerja sama, serta pembiasaan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat secara santun. Selain itu, keterlibatan siswa dalam aktivitas nyata seperti presentasi hasil diskusi melatih keterampilan psikomotorik, khususnya keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum, yang sangat berguna baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, penggunaan metode *small group discussion* dalam pembelajaran PAI mampu menumbuhkan sikap positif sekaligus meningkatkan kualitas belajar siswa secara menyeluruh.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap krusial untuk menelaah sejauh mana penerapan metode *small group discussion* selaras dengan tujuan belajar

yang ingin dicapai oleh peserta didik. Melalui proses evaluasi ini, pendidik dapat menganalisis efektivitas metode yang digunakan sekaligus menilai hasil belajar siswa. Bentuk penilaian yang diterapkan mencakup dua kategori, yaitu penilaian berbasis tes dan penilaian non-tes yang menilai aspek proses dan sikap selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaan metode *small group discussion* pada mata pelajaran PAI di SDN 090 Cibiru, peneliti menyesuaikan praktik pembelajaran dengan kerangka teori yang dikemukakan oleh Yuni Dewi Astuti dan Christiani. Meskipun demikian, ditemukan adanya perbedaan pada tahapan penerapan metode di lapangan, yang menunjukkan adanya penyesuaian kontekstual sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran di sekolah tersebut.

Tabel 4.2. Perbedaan Teori dan Pelaksanaan

No	Metode <i>Small Group Discussion</i>	Pelaksanaan di SDN 090 Cibiru
	Nia Fitriani	
1	Membagi kelompok maksimal lima siswa	Guru memberikan pertanyaan pemantik dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
2	Memberi penjelasan dan membagi tugas yang sesuai dengan kemampuan dan capaian pembelajaran.	Guru memberikan sedikit materi terkait diskusi yang akan dilaksanakan,
3	Memberikan petunjuk dan batasan waktu diskusi	Guru memberikan petunjuk pelaksanaan diskusi.
4	Mengecek keaktifan tiap siswa	Siswa berkelompok dan mendiskusikan pokok materi sesuai instruksi guru.
5	Siswa mempresentasikan dan mendengarkan kelompok lain	Guru melihat partisipasi dan keaktifan siswa dengan kesulitan yang dihadapi saat diskusi.
6	Menyimpulkan hasil diskusi dan arahan dari guru	Siswa menjelaskan hasil diskusi di depan dengan mempersilahkan kelompok lain untuk bertanya.
7		Guru memberikan penjelasan dan melengkapi jawaban siswa yang kurang sesuai kemudian menyimpulkan materi yang dipelajari.

	Christiani	
1	Guru memberikan materi dan persoalan yang akan didiskusikan serta aturan dalam berdiskusi.	Guru memberikan pertanyaan pemantik dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
2	Guru membentuk kelompok dengan struktur ketua, sekretaris, dan anggota.	Guru memberikan sedikit materi terkait diskusi yang akan dilaksanakan,
3	Siswa berdiskusi dan mencatat hasil diskusinya	Guru memberikan petunjuk pelaksanaan diskusi.
4	Setelah berdiskusi, tiap kelompok mempresentasikan hasilnya untuk mendapatkan umpan balik dari kelompok lain maupun guru.	Siswa berkelompok dan mendiskusikan pokok materi sesuai instruksi guru.
5	Guru mengumpulkan laporan hasil diskusi sesudah siswa mencatat hasil akhir diskusi kelompok.	Guru melihat partisipasi dan keaktifan siswa dengan kesulitan yang dihadapi saat diskusi.
6		Siswa menjelaskan hasil diskusi di depan dengan mempersilahkan kelompok lain untuk bertanya.
7		Guru memberikan penjelasan dan melengkapi jawaban siswa yang kurang sesuai kemudian menyimpulkan materi yang dipelajari.

Merujuk pada data yang tersaji dalam Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *small group discussion* pada pembelajaran PAI di SDN 090 Cibiru pada dasarnya telah selaras dengan kerangka teori yang dikemukakan oleh Yuni Dewi Astuti dan Christiani. Perbedaan yang ditemukan hanya terletak pada aspek teknis pelaksanaan di kelas, seperti pemberian pertanyaan pemantik pada awal kegiatan, pemantauan keterlibatan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran, serta peran guru dalam merangkum dan menegaskan kembali materi pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan temuan lapangan, penerapan metode *small group discussion* terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi seperti toleransi. Melalui kegiatan diskusi, siswa tidak hanya memperdalam penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan

keterampilan sosial melalui interaksi yang intens dengan teman sebaya. Penggunaan bahasa yang dekat dengan keseharian siswa dalam proses pembelajaran mendorong peningkatan kemampuan kognitif karena materi menjadi lebih mudah dipahami, bermakna, dan menyenangkan, sejalan dengan Bloom's Taxonomy pada ranah analisis. Pada aspek afektif, kegiatan diskusi menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati pendapat orang lain, serta kebiasaan mendengarkan secara aktif sebagai wujud empati dan toleransi, disertai munculnya inisiatif siswa untuk terlibat secara aktif di kelas, sebagaimana dikemukakan dalam teori Krathwohl mengenai tahapan perkembangan sikap. Sementara itu, dari sisi psikomotorik, siswa menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas, menyampaikan pandangan yang berbeda, serta berpartisipasi melalui kegiatan bertanya dan menanggapi, termasuk bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Selain itu, siswa terlibat dalam aktivitas mencatat hasil diskusi, menggunakan media pembelajaran, serta mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, yang selaras dengan konsep Dyer Taxonomy dalam pengembangan keterampilan psikomotorik.

6. Diskusi

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang pembelajaran yang bertujuan menanamkan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sekaligus membangun kepribadian peserta didik agar mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembiasaan sikap santun serta penerapan nilai tersebut baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi strategi penting bagi guru agar pencapaian kemampuan siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang secara maksimal.

Pemilihan strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam menunjang tercapainya sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan metode *small group discussion* dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk mengarahkan proses belajar secara terstruktur dan efektif, sehingga perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat berjalan selaras dengan tujuan Pendidikan Agama

Islam. Agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung optimal, diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dan berkelanjutan sejak awal hingga akhir kegiatan, sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif dan mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang penerapan metode *small group discussion*

a. Perencanaan Pembelajaran

Agar proses pembelajaran berjalan secara terarah dan sesuai dengan sasaran yang ditentukan, tahap perencanaan perlu disusun secara matang sejak awal. Pendidik dituntut untuk merancang setiap langkah pembelajaran secara sistematis sehingga pelaksanaannya di kelas dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan dan menghasilkan capaian yang optimal. Dalam praktiknya, guru PAI kelas V di SDN 090 Cibiru melakukan persiapan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, sarana pendukung, materi yang akan disampaikan, serta skema penilaian yang digunakan selama dan setelah kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Nia Fitriani selaku guru PAI yang menyampaikan bahwa:

Perencanaan pembelajaran disusun dengan terlebih dahulu menyiapkan modul ajar yang disesuaikan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, pendidik juga mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan sesuai kebutuhan, serta merancang bentuk penilaian dan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Tahap perencanaan pembelajaran diawali dengan penyusunan modul ajar yang dirancang selaras dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan belajar. Modul tersebut menjadi pedoman utama bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga penyusunannya dilakukan secara cermat. Selain itu, pendidik menyiapkan materi ajar, menentukan pendekatan dan metode yang mampu menarik minat belajar siswa, serta memilih media pembelajaran yang dapat membantu mempermudah pemahaman sesuai dengan isi materi. Seluruh perencanaan ini difokuskan pada perumusan tahapan pembelajaran yang terstruktur agar pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penyusunan modul ajar beserta pemilihan metode pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh setiap guru dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik masing-masing kelas. Sumber belajar yang digunakan tidak hanya berasal dari buku paket yang disediakan sekolah, tetapi juga dilengkapi

dengan buku cetak lain sebagai bahan rujukan tambahan. Dalam pembelajaran kelas V, pendekatan yang diterapkan adalah model diskusi kelompok kecil atau *small group discussion*.

Hasil kajian mengenai perencanaan penerapan metode *small group discussion* dalam pembelajaran PAI di SDN 090 Cibiru Kota Bandung menunjukkan bahwa sebelum kegiatan belajar dilaksanakan, guru telah menyiapkan modul ajar sebagai pedoman utama pembelajaran. Modul tersebut memuat rumusan tujuan pembelajaran, rangkaian kegiatan belajar, kebutuhan sarana dan prasarana, materi yang akan disampaikan, serta media pembelajaran yang dirancang untuk membantu penyampaian materi secara efektif kepada peserta didik. Selain itu, modul ajar juga mencakup perencanaan penilaian yang digunakan untuk mengukur capaian belajar siswa. Seluruh persiapan penerapan metode *small group discussion* pada mata pelajaran PAI di SDN 090 Cibiru tersebut tercantum dalam modul ajar dengan pokok bahasan Hidup Damai dalam Kebersamaan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Modul Ajar Pelaksanaan Pembelajaran

Informasi Pembelajaran	
Kelas/Fase	V (Lima)
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	3 JP (35 X 3)
Tahun Penyusunan	2024/2025
Metode Pembelajaran	<i>Small Group Discussion</i>
Media Pembelajaran	Media TIK (Video, LCD, Laptop, dll)
Sumber Belajar	Buku paket PAI kelas V dan LKPD
Target Peserta Didik	
Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.	
Tujuan Pembelajaran	
1. Membaca Al-Qur'an Surah Ali 'Imran/3:64 dan Al-Baqarah/2:256 dengan benar	
2. Menganalisis Al-Qur'an Surah Ali 'Imran /3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar.	
3. Menjelaskan pesan-pesan pokok Al-Qur'an Surah Ali 'Imran /3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar.	
4. Menemukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan toleransi terhadap perbedaan.	

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan dalam pembelajaran berarti tindakan untuk menerapkan apa yang sudah dirancang sesuai dengan modul ajar oleh guru. Guru membagi tahapan pelaksanaan metode *small group discussion* menjadi tiga yaitu pendahuluan, penyampaian inti materi dan penutup. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Nia Fitriani sebagai berikut:

Pembelajaran yang dilakukan di kelas ini ada tiga tahapan yang pertama pendahuluan terlebih dahulu, penyampaian materi dan terakhir pastinya penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan salam, berdoa terus membaca asmaul husna setelah itu saya cek presensi dulu. Masuk ke inti pembelajaran disini menggunakan metode *small group discussion* jadi kelas dibagi jadi beberapa kelompok untuk membahas materi hari ini, diakhir ada tanya jawab untuk penguatan materi.

Pelaksanaan penerapan metode *small group discussion* mata pelajaran PAI kelas V menggunakan tiga langkah, sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Pada awal pembelajaran di kelas, guru dan siswa bersama-sama berdoa. Dilanjutkan dengan siswa rutin membaca asmaul husna secara bersama-sama. Sebelum pembelajaran dimulai tak lupa guru bertanya keadaan dan kabar siswa dan cek presensi masuk siswa. Lalu, disampaikan tujuan oleh guru.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nia Fitriani yaitu:

Pertama masuk kelas yang jelas mengucapkan salam lalu menanyakan kabar ke siswa dulu, dilanjutkan siswa membaca asmaul husna seperti biasa atau hafalan suratan lalu baru saya cek kehadiran.

Dalam proses pendahuluan ini guru membuka kelas dengan semangat sehingga siswa yang ada di kelas pun ikut semangat juga fokus. Guru menstimulasi siswa dengan memberikan pertanyaan pendahuluan yang berkaitan dengan materi dan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Proses ini dimaksudkan untuk membangun konsentrasi siswa sehingga mereka ikut berpikir mengenai jawabannya. Setelah ada jawaban dari siswa dan mulai terbangun interaksi guru melanjutkan kegiatan dengan masuk ke materi yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nia Fitriani sebagai berikut:

Pasti saya tanya dulu pertanyaan pemantik ke siswa tujuannya apa supaya siswa itu terstimulasi pemikirannya jadi sebelum dimulai harus ada pemanasan lah istilahnya, itu wajib. Tapi ya santai saja tidak terlalu serius supaya siswa juga semangat saja.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pendahuluan yang dilakukan, guru memperhatikan dan benar-benar mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menerima materi dengan membuat modul ajar, menyiapkan media ajar, menentukan metode belajar yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan dan siswa merasa senang mengikuti kelas karena suasana yang kondusif untuk belajar dan pembawaannya menyenangkan. Sebelum masuk proses belajar, guru menjelaskan terlebih dahulu materi dan memberi pertanyaan pemantik.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan pembelajaran ini guru memberi penjelasan singkat mengenai materi saat itu kemudian kelas dibagi menjadi kelompok kecil dengan kelompok yang ditentukan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nia Fitriani sebagai berikut:

Saya jelaskan dulu materinya sedikit terus kelas dibagi menjadi beberapa kelompok karena ini jumlahnya 28 siswa dibagi jadi 5 kelompok. Kelompoknya saya yang milih jadi campur ada yang diem, cerewet, cepat paham materi supaya kelompoknya itu hidup. Tapi kadang pake *spinner* juga siswa yang minta biar acak

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kelompok yang terbentuk bukan sesuai keinginan siswa melainkan guru yang membentuk dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa agar diskusi kelompok berjalan dengan baik dan forum kelompok kecil tersebut dapat aktif baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pemilihan kelompok juga biasanya menggunakan web di internet untuk membentuk kelompok agar tidak bebas memilih dengan siapa siswa saling mengelompok

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V A, siswa yang ada di kelas memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru dan melakukan sesuai cara yang diperintahkan oleh guru dengan mulai berkelompok sesuai yang ditentukan. Suasana kelas ramai karena siswa mencari dan membentuk kelompok setelah itu kelas kembali kondusif dan sudah terbentuk kelompok yang berjumlah 6 siswa. Dalam penyampaian pembuka pembelajaran Nia Fitriani sebagai guru PAI melakukannya dengan ceria dan semangat yang membuat siswa antusias dan tertarik belajar justru ikut menjawab saat guru memberikan pertanyaan. Dalam proses diskusi jika terdapat kendala atau ada persoalan yang belum dipahami dapat ditanyakan. Siswa harus mencari jawaban di buku yang ada dan jika belum ditemukan

baru dapat menggunakan *handphonenya* untuk mencari jawaban.

Langkah-langkah dalam proses penerapan metode *small group discussion* dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu dan kemudian membentuknya menjadi beberapa kelompok.⁶⁴ Kelompok yang terbentuk ini ditentukan oleh guru dengan karakter siswa yang berbeda-beda, bisa juga menggunakan web untuk membentuk kelompok di internet. Jadi dalam kelompok itu tidak hanya teman yang memang sudah akrab, pintar dengan pintar, pemberani dengan pemberani namun semuanya digabung dengan tujuan agar kelas menjadi aktif. Satu kelompok acak yang terbentuk nantinya akan menjadikan suasana diskusi di kelas ramai dan hidup. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Nia Fitriani:

Setelah kelas selesai membaca doa dan asmaul husna nanti langsung dikondisikan kelasnya, tetap saya kasih materi dan pertanyaan dulu sebelum diskusinya dimulai untuk pemanasan dan lihat apakah siswa sudah siap belajar atau belum juga pasti ada motivasi dulu

Kedua, setelah kelompok terbentuk dan masing-masing sudah berada di tempatnya maka guru akan menjelaskan bagaimana tahapan menjalankan diskusi kepada siswa sebelum dimulai. Dalam proses ini guru bertugas sebagai fasilitator untuk menjembatani siswa dalam proses berpikirnya. Setelah siswa memahami bagaimana alur diskusinya kemudian diskusi dimulai dengan waktu kurang lebih 20 menit. Dengan diskusi siswa menjadi berani mengungkapkan pendapatnya seperti yang diungkapkan oleh ibu Nia Fitriani sebagai berikut :

Yang tadinya pendiam, ya, mungkin anaknya bisa jadi, dia bertanya, oh, tentang pertanyaan ini, jadi oh, seperti ini, maksudnya. Jadi dia lebih menanyakan tentang yang kaitannya materi yang ada di situ. Kemarin misalnya tentang masalah, kayak misalnya tentang toleransi, tentang masalah toleransi itu sendiri, dia lebih, oh, ternyata bukan hanya dengan orang yang seagama saja harus toleransi itu, berarti dengan orang yang berbeda agama pun harus toleransi, jadi lebih menanyakannya itu lebih, apa namanya, anaknya jadi bisa berkembang untuk menanyakan hal yang belum tahu, jadi dia berani menanyakan tentang hal yang tidak tahu itu sendiri.

Ketiga, dalam proses diskusi ini setelah guru memberikan materi pengantar mengenai definisinya saja kepada siswa untuk didiskusikan lebih lanjut, lalu siswa akan mulai mengerjakan dengan cara berkelompok. Saat berkelompok suasana kelas cukup ramai karena mereka akan saling

mengemukakan pendapat dan mencari jawaban dari sumber belajar yang tersedia misalnya dari buku atau *handphone* tetapi tetap sesuai arahan dari guru. Dalam kelompok tersebut, masing-masing siswa mencari jawaban kemudian apa yang mereka dapatkan didiskusikan dalam forum kelompok kecilnya untuk diperoleh kesepakatan jawaban. Setelah jawaban ditemukan kemudian jawaban ditulis dalam kertas. Bu Nia Fitriani juga mengungkapkan bahwa:

Saat diskusinya berlangsung saya mengamati siswa, biasanya saya muter sih ke tiap kelompok dilihat dan ditanya progresnya. Karena diskusi kan saling bertukar pikiran pastinya akan ramai jadi perlu diarahkan siswanya supaya tetap fokus juga mengerjakan tidak hanya ngobrol saja.

Saat diskusi ini selain bertukar pikiran dengan teman kelompok yang lain, guru juga menekankan pada literasi siswa yang tidak hanya di modul yang ada tetapi juga dapat meminjam terlebih dahulu ke perpustakaan tentang materi yang akan dipelajari. Karena memang ada materi yang harus dipahami dengan banyak membaca karena sekarang minat literasi pada siswa itu menurun sehingga guru mengharuskan siswa untuk membaca terlebih dahulu sebelum pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru saat proses metode *small group discussion* berlangsung memantau siswa dengan cara melihat dan mengkondisikan siswa agar tetap fokus dan mengerjakan soal yang harus diselesaikan. Guru berkeliling pada tiap-tiap kelompok juga bertanya untuk mengecek apakah mengalami kesulitan mencerna materi atau soal yang diberikan dan mengarahkan hingga mereka mendapat solusi penyelesaiannya.

Keempat, setelah semua kelompok sudah menyelesaikan dan menemukan jawaban maka guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk presentasi di depan. Saat presentasi semua kelompok diwajibkan untuk memberi pertanyaan dan respon tentang apa yang dijelaskan di depan kelas. Dalam proses ini muncul sikap percaya diri, saling menghargai pendapat orang lain, menerima apa yang telah disepakati, bertanggung jawab dengan apa yang diungkapkan di forum dan tentunya sikap saling bekerja sama juga tumbuh karena adanya interaksi.

Biar bisa berkembang dalam arti siswa yang tadinya pendiam, jadi bisa bergerak, bisa bertanya dengan materi yang dia sampaikan sendiri, jadi tidak hanya diam saja. Penilaiannya itu sendiri benar-benar mengarahkan, anak itu sendiri bisa menanyakan tentang materi, jadi tidak diam saja.

Tanya jawab dari kelompok lain atau refleksi istilahnya. Jadi timbal balik, jadi satu kelompok saja bisa misalnya nanti sudah ditanyakan, nanti timbal balik bertanya seperti itu. Jadi kayak balas dendam apa ya, seperti itu. Jadi saling berebut.

Diskusi kelompok ini membuat siswa terdorong untuk saling bertanya dan menjawab soal. Siswa yang awalnya pendiam jadi berani dalam berpendapat karena siswa lain pun ikut berpendapat kemudian yang lainnya pun ikut menghidupkan suasana diskusi tersebut justru saling berebut untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan guru. Dalam proses diskusi yang peneliti amati siswa mendengarkan apa yang dipresentasikan oleh kelompok yang maju ke depan kelas, walaupun memang terkadang tidak fokus karena suasana yang cukup ramai kemudian guru akan mempersilahkan kelompok lain menanggapi. Saat sudah ada tanggapan dari kelompok presentator guru akan menambahkan sedikit jawaban yang sesuai jika kelompok presentator menanggapi namun kurang sesuai dengan konteks yang ditanyakan. Namun, memang tidak semua siswa percaya diri dan berani untuk menanggapi pertanyaan sehingga ada pula yang diam dan terlihat tidak bersemangat dengan adanya diskusi kelompok ini.

Kelima, setelah proses diskusi dan presentasi selesai guru akan mengulas balik apa yang sudah disampaikan pada forum kelas untuk kemudian melengkapi jawaban dari siswa yang kurang tepat. Setelah itu siswa diminta untuk menulis hasil dari diskusinya pada buku catatannya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh bu Nia Fitriani sebagai berikut:

Setelah diskusi nanti hasilnya dipresentasikan ke depan agar semua tahu jawabannya dan langsung saya suruh tanggapi kalau ada yang mau langsung tunjuk jari. Itu juga melatih siswa supaya berani mengungkapkan jawabannya jadi kelasnya aktif. Biasanya memang saya wajibkan untuk bertanya tiap kelompok.

Keenam, guru akan menyimpulkan jawaban dan pembahasan materi hari ini kemudian menjelaskan kembali agar siswa semakin paham dan mengingat apa yang dipelajari sebelum pelajaran berakhir. Dengan mengulas materi dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari akan membuat materi diingat oleh siswa tak hanya sekedar dibaca dan dihafalkan.

7. Kesimpulan

Metode *Small Group Discussion* dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 090 Cibiru

ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Siswa terbantu dalam memahami pembelajaran karena dalam pelaksanaannya siswa saling bertukar informasi dengan siswa lain dengan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami antar siswa, menganalisis informasi, dan memecahkan permasalahan. Kemudian dalam kemampuan afektifnya siswa terbangun kepercayaan dirinya yang tadinya pendiam, kurang aktif dalam kelas, terstimulasi menjadi berani untuk berbicara dalam forum diskusi tersebut. Siswa juga belajar untuk mempertanggungjawabkan jawabannya, menghargai dan menghormati lawan bicara, serta dapat memikirkan jawaban dari persoalan yang ada. Dan pada kemampuan psikomotoriknya siswa terlatih untuk berani berbicara di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya, menulis ayat Al-Qur'an, serta menerapkan makna dari yang dipelajari di kehidupan sehari-hari.

8. Persembahan

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan mini riset ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh hormat dan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta; Atas segala doa, cinta, dukungan, dan pengorbanan yang tak terhingga, yang menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah penulis dalam menyelesaikan tugas mini riset di SDN 090 Cibiru Kota Bandung.
2. Dosen Pembimbing mata kuliah model-model pembelajaran di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga mini riset ini dapat tersusun dengan baik dan terarah sistematis di program Magister PAI .
3. Kepala Sekolah dan Guru PAI di SDN 090 Cibiru yang telah memberikan izin mini riset, waktu, dan bantuan selama proses pengumpulan data serta pelaksanaan penelitian di lapangan yang sesuai harapan.
4. Siswa-siswi SDN 090 Cibiru khususnya yang menjadi responden penelitian ini, atas partisipasi, kerja sama, dan antusiasme yang sangat membantu keberhasilan penelitian ini.
5. Rekan-rekan seperjuangan di UNINUS Bandung yang selalu memberikan semangat, saling membantu, dan berbagi ilmu dalam proses

perkuliahan dan penyusunan karya ilmiah mini riset ini sampai selesai sesuai yang diharapkan oleh penulis.

Semoga karya mini riset ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan berharga dalam pengembangan dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

9. Referensi

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djollong, A. F. (2017). Dasar, tujuan dan ruang lingkup pendidikan Islam di Indonesia.
- Ertikanto, C. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Jurnal*, 17(2).
- Grashinta, A., Putra, S., Guampe, A., Akbar, J. S., Lubis, A., Maryati, I., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, V., & Rulangi, R. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, landasan, tujuan dan kedudukan PAI dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- Hasibuan, & Moedjiono. (2000). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, A. (2008). *Model-model pembelajaran mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacobsen, D. A., dkk. (2009). *Methods for teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2005). *Cooperative learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Sriyono. (1992). *Teknik belajar mengajar CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).